

PERBEDAAN EFEKTIVITAS MEDIA AUDIOVISUAL DAN CERAMAH DALAM PEMBEKALAN MENGHADAPI KEPANITERAAN KLINIK

Muhamad Mardian Safitra¹, Mohammad Zulkarnain², Rizma Adlia Syakurah³

Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

Bagian IKM IKK, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia²

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia³

muhamadfitrah7@gmail.com¹, mzulkarnain@unsri.ac.id²

ABSTRACT

Medical students would be easier to implement and capable if the students have equipped about the knowledge early. The learning method used educational techniques and resources that could attract students of medicine faculty at Sriwijaya University. However, the method for clinical clerkship socialization could determine the result. Lecture method and audiovisual media practice for socialization have few difference in process and student comprehension accomplishment. This study aimed to see difference of effectiveness between audiovisual and lecture method in clinical clerkship socialization. This research used quasi experimental with nonequivalent pretest-posttest techniques (O X O). This study conducted on November 2016 at the Madang Campus, Faculty of Medicine, Sriwijaya University. The sample is student of the Faculty of Medicine, Sriwijaya University batch 2013, who is currently undergoing a bachelor's degree in the 7th semester, and will soon undergo the clinical clerkship stage. Sampling was done by random sampling technique. A total of 70 students divided into two groups, the audiovisual group (n=35) and the lecture method group (n=35). Clinical clerkship socialization activities were done at the same time. After the intervention, student comprehension for audiovisual group were 85,17% while for lecture method is 69,37% with p-value <0,05. Clinical clerkship socialization used audiovisual media was significantly more effective than lecture method practice.

Keyword : Audiovisual Media; Lecture Method; Clinical Clerkship; Medical Student

ABSTRAK

Mahasiswa akan lebih mudah menjalani dan menguasai keterampilan kepaniteraan klinik jika dibekali pengetahuan lebih dulu mengenai kepaniteraan klinik. Penerapan metode ceramah dan media audiovisual dalam menyampaikan informasi memiliki beberapa perbedaan dalam proses serta pencapaian terhadap tingkat pemahaman mahasiswa. Penelitian ini memiliki tujuan untuk membandingkan efektivitas penggunaan metode ceramah dan media audiovisual dalam memberikan informasi kegiatan kepaniteraan klinik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. Penelitian ini menggunakan desain *quasi experimental* dengan teknik *nonequivalent pretest-posttest* (O X O). Penelitian dilaksanakan pada November 2016 di Kampus Madang Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. Sampel penelitian merupakan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya angkatan 2013 yang sedang menjalani pendidikan Strata 1 pada semester 7, dan segera akan menjalani tahap kepaniteraan klinik. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*. Terdapat sebanyak 70 subjek yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok media audiovisual sebanyak 35 orang dan kelompok metode ceramah sebanyak 35 orang. Penyampaian informasi tentang kegiatan kepaniteraan klinik dilakukan secara bersamaan pada kedua kelompok. Setelah dilakukan intervensi, tingkat pemahaman untuk kelompok media audiovisual adalah sebesar 85,17% sementara untuk metode ceramah adalah sebesar 69,37% (efektif bila > 75%) dengan nilai $p < 0,05$. Pemberian informasi tentang kegiatan kepaniteraan klinik menggunakan media audiovisual secara signifikan lebih efektif apabila dibandingkan dengan penerapan dengan metode ceramah.

Kata Kunci : Media Audiovisual; Metode Ceramah; Kepaniteraan; Mahasiswa Kedokteran

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia. Dengan adanya pendidikan, baik secara formal dan non-formal yang dilakukan secara terprogram, sistematis, dan berjenjang akan meningkatkan kualitas manusia seperti yang dikehendaki dalam pendidikan nasional di Indonesia (Abdul Gani & Zulhaji, 2015). Metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan agar dapat terjadinya proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknik dan sumberdaya pendidikan dalam prinsip dasar pendidikan yang sudah ada (Ginting, 2008).

Dalam mencapai tujuan dari pendidikan nasional, maka dibutuhkan upaya dalam peningkatan mutu berupa peningkatan kualitas pembelajaran serta penataan proses pembelajaran. Proses pembelajaran terdiri atas beberapa komponen antara lain model, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Bahan-bahan pembelajaran terdiri atas media, sumber dan pengelolaan kelas (Abdul Gani & Zulhaji, 2015). Media dibagi menjadi tiga bentuk berdasarkan perkembangan teknologi, yaitu media cetak, media audiovisual, dan media komputer. Perkenalan kegiatan kepaniteraan klinik pada mahasiswa, dapat menggunakan pilihan lain sebagai media pembelajaran. Menurut Sadiman (2004), penyampaian informasi berupa pengetahuan dapat menggunakan media sebagai bantuan (Sadiman, 2014).

Pendidikan dokter dibagi menjadi dua jenjang pendidikan antara lain pendidikan akademik serta pendidikan profesi yang berfungsi untuk melahirkan dokter yang memiliki kompetensi dalam pelaksanaan pelayanan primer. Dokter adalah seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan kedokteran baik secara akademik dan pendidikan profesi pada suatu perguruan tinggi baik perguruan tinggi dalam negeri dan luar negeri serta telah diakui oleh pemerintah Indonesia sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia (Konsil Kedokteran Indonesia, 2012). Sebelum mendapatkan gelar

dokter, calon dokter harus menempuh pendidikan profesi atau kepaniteraan klinik. Pendidikan profesi atau kepaniteraan klinik penting dilakukan karena dapat menjembatani jurang pemisah antara materi yang diberikan selama perkuliahan dan situasi klinik saat menangani pasien dalam kepaniteraan klinik. Mahasiswa akan lebih mudah menjalani keterampilan kepaniteraan klinik jika dibekali pengetahuan lebih dulu mengenai kepaniteraan klinik. Menurut Erickson terdapat perbedaan antara mahasiswa yang mendapatkan pelatihan kepaniteraan klinik lebih dulu dibandingkan mahasiswa yang tidak mendapatkan pelatihan dalam menguasai keterampilan pada kepaniteraan klinik (Erickson & Kristina, 2012).

Salah satu cara yang paling mudah dan efisien untuk menyampaikan informasi dapat menggunakan metode ceramah. Metode ceramah merupakan sebuah metode klasik yang telah ada sejak lama. Metode ceramah berpusat kepada manusia untuk menyampaikan informasi kepada peserta ceramah (Arsyad, 2011). Menurut Syah metode ceramah dapat digunakan jika penyampaian informasi yang dilakukan tidak memiliki alat peraga serta buku. Informasi serta pengetahuan yang diperoleh bisa sangat banyak, namun hal ini akan menyulitkan mahasiswa dalam memahami informasi yang disampaikan. Kelemahan dari metode ceramah adalah cepat merasa membosankan, sehingga hal ini membuat penyampaian informasi menjadi kurang efektif (Syah, 2014). Sementara itu, media audiovisual merupakan gabungan beberapa media yang disatukan, yang memiliki unsur audio dan visual, yang merupakan suatu penyajian secara realitas atau nyata suatu pengalaman yang mempengaruhi indra penglihatan dan pendengaran (Abdulhak & Dermawan, 2013). Media audiovisual memiliki kelebihan yang dapat membuat seseorang mengingat informasi pengetahuan lebih lama serta memberikan gambaran yang lebih nyata (Sugandi, 2006).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Haryoko (2009), penggunaan media audiovisual lebih efektif jika dibandingkan dengan media yang hanya memanfaatkan

pendengaran atau penglihatan saja. Menurut Baugh, proses mengingat seseorang sebesar 90% didapat dari indera penglihatan, sebesar 5% dari indera pendengaran serta sebesar 5% sisanya dari indera lainnya. Mata memiliki peranan dalam menyimpan informasi atau pengetahuan ke otak sebesar 75% sampai 87% sedangkan 13% sampai 25% melalui indera lainnya (Maulana, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Miftakh menunjukkan kemampuan mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual memberikan sedikit peningkatan (Miftakh & Samsi, 2015). Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan, dari hasil tes menyimak diperoleh nilai rata-rata mahasiswa pada siklus I adalah 57,11 dan pada siklus II adalah 66,34. Kemampuan mahasiswa sebelum menggunakan media audiovisual dalam proses pembelajaran lebih rendah dari rata-rata. Selain itu juga mahasiswa lebih antusias dan termotivasi menjalani proses pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual.

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran dapat menimbulkan dampak positif diantaranya: menimbulkan minat baru, merangsang motivasi belajar, dan mempengaruhi psikologis mahasiswa (Sugandi, 2006). Media audiovisual dapat memberikan pengaruh pada pola perilaku dari orang yang melihatnya serta menyesuakannya dengan pola perilaku yang ada pada media (Notoatmodjo, 2007). Penggunaan media audiovisual sebagai media pembelajaran membuat proses pembelajaran *two-way traffic* dapat memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih interaktif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Al-Silwadi, penyajian informasi dengan menggunakan media audiovisual lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah. Hal ini memiliki peranan besar dalam memberikan pengaruh ingatan, tingkat pengetahuan serta perilaku seseorang (Al-Silwadi et al., 2015).

Selain itu, proses pembelajaran menggunakan metode kombinasi antara buku ajar dan video merupakan salah satu cara yang efektif juga untuk mempelajari anatomi dibandingkan dengan pemberian materi

melalui buku saja atau video saja (Wati & Valzon, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kumar, proses belajar yang disampaikan dengan menggunakan kombinasi media audiovisual lebih banyak disukai oleh mahasiswa kedokteran (Kumar et al., 2013). Dosen maupun guru harus memperhatikan proses perkuliahan dibangun dengan cara memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh informasi secara faktual dan ringkas. Dari hasil penelitian tersebut, diperoleh hasil sebanyak 62,4% mahasiswa tertarik untuk mencatat selama kelas berlangsung dibandingkan dengan tidak mencatat.

Hingga penelitian ini dilakukan, angkatan 2013 jurusan Pendidikan Dokter Umum Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya yang merupakan mahasiswa tingkat akhir pendidikan S1 pada tahun 2016 yang belum mendapatkan pengenalan mengenai kegiatan kepaniteraan klinik. Belum ada penelitian sebelumnya mengenai efektivitas penggunaan metode ceramah dan media audiovisual pada mahasiswa kepaniteraan klinik, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk membandingkan efektivitas penggunaan metode ceramah dan media audiovisual dalam menyampaikan informasi kepaniteraan klinik pada mahasiswa tingkat akhir pendidikan S1 jurusan Pendidikan Dokter Umum Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain *quasi experimental* dengan teknik *nonequivalent pretest-posttest*. Penelitian dilaksanakan pada November 2016 di Kampus Madang Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. Sampel penelitian merupakan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya angkatan 2013 yang sedang menjalani pendidikan Strata 1 pada semester 7, dan segera akan menjalani tahap kepaniteraan klinik. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*. Kreteria inklusi adalah mahasiswa tingkat akhir pendidikan S1 Fakultas

Kedokteran Universitas Sriwijaya, belum pernah mendapat pengetahuan tentang tahap kepaniteraan klinik dan bersedia untuk mengisi kuesioner hingga selesai. Sementara kriteria eksklusi adalah mahasiswa yang tidak menyelesaikan pengenalan kegiatan kepaniteraan klinik, dan mahasiswa yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap. Sebanyak 70 orang berpartisipasi dalam penelitian ini, 35 orang kedalam media audiovisual video (F₁), dan 35 orang menggunakan metode ceramah melalui penjelasan langsung (F₂).

Tingkat pemahaman mahasiswa diukur menggunakan skala *Likert* dari skor 1–5 (sangat tidak setuju–sangat setuju). Pemahaman mahasiswa dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu baik (>80%), cukup (65%–80%), kurang (<65%) (Purwanto, 2012). Penilaian efektivitas menggunakan uji *independent sample t test* (alternatif: *Wilcoxon Signed Ranks test*) dengan p-value 0,05. Metode dikatakan efektif jika mencapai 75% atau lebih. Peneliti juga melakukan wawancara terarah yang sistematis untuk mengetahui bagaimana pendapat mahasiswa mengenai tahap kepaniteraan klinik, setelah dilakukan intervensi.

HASIL

Distribusi Pemahaman Mahasiswa dengan Menggunakan Metode Audiovisual dan Metode Ceramah

Pemahaman mahasiswa kedokteran yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu pada kelompok yang diberikan materi dengan menggunakan media audiovisual dan kelompok yang diberikan materi dengan metode ceramah memiliki pemahaman yang berbeda. Dari hasil penelitian yang dilakukan,

didapat hasil *pretest* yang dilakukan sebesar 100% (N=70) termasuk ke dalam tingkat pemahaman yang kurang. Hasil *posttest* yang dilakukan pada kelompok yang diberikan materi dengan metode pembelajaran yang menggunakan media audiovisual didapatkan hasil sebesar 2,9% (N=1) yang termasuk dalam kategori mahasiswa yang memiliki tingkat pemahaman yang kurang, mahasiswa yang memiliki pemahaman cukup sebesar 11,4% (N=4), sedangkan mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik adalah sebesar 85,7% (N=30). Hasil ini merupakan hasil setelah dilakukan intervensi kepada mahasiswa.

Berdasarkan tabel 1, pemahaman mahasiswa kedokteran setelah mendapat intervensi berupa pemberian materi dengan metode ceramah mendapatkan hasil sebesar 17,1% (N=6) yang dikategorikan sebagai pemahaman yang kurang, mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebesar 51,4% (N=18), sedangkan mahasiswa yang memiliki tingkat pemahaman yang baik sebesar 31,4% (N=11). Secara keseluruhan, hasil *posttest* pada kedua kelompok mahasiswa yang diberikan materi dengan media audiovisual maupun metode ceramah adalah sebesar 58,55% (N=41) mahasiswa yang termasuk ke dalam kategori mahasiswa yang memiliki tingkat pemahaman baik, sebesar 31,45% (N=22) mahasiswa yang termasuk ke dalam kategori mahasiswa yang memiliki tingkat pemahaman cukup, dan sebesar 10% (N=7) mahasiswa termasuk ke dalam kategori mahasiswa yang memiliki tingkat pemahaman yang kurang.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Tingkat Pemahaman Mahasiswa dengan Menggunakan Metode Audiovisual dan Metode Ceramah (N=70)

Kelompok	(n)	Pemahaman mahasiswa			
		Baik	Cukup	Kurang	
Audiovi-sual	<i>Pretest</i>	35	0%	0%	100%
	<i>Posttest</i>	35	85,7%	11,4%	2,9%
Ceramah	<i>Pretest</i>	35	0%	0%	100%
	<i>Posttest</i>	35	31,4%	51,4%	17,1%
Total	<i>Pretest</i>	70	0%	0%	100%
	<i>Posttest</i>	70	58,55%	31,45%	10%

Distribusi Pemahaman Mahasiswa pada Stase Mayor

Berdasarkan tabel 2, hasil dari intervensi yang telah dilakukan pada kedua kelompok mahasiswa menunjukkan peningkatan pemahaman pada mahasiswa yang paling baik terlihat pada *stase* bedah diikuti oleh *stase* anak, *stase* obgyn, dan *stase* penyakit dalam (PDL) pada mahasiswa yang mendapatkan materi melalui media audiovisual. Sedangkan pada pemberian materi dengan metode

ceramah, peningkatan pemahaman mahasiswa terjadi saat mempelajari materi mengenai *stase* anak, *stase* PDL, dan *stase* obgyn. Pada kelompok mahasiswa yang memperoleh pembelajaran melalui media audiovisual terdapat peningkatan pemahaman tertinggi 38% dan pada kelompok mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode ceramah 12% mengenai kegiatan kepaniteraan klinik pada *stase* bedah.

Tabel 2. Peningkatan Pemahaman Mahasiswa pada Stase Mayor berdasarkan Kelompok Media Audiovisual dan Metode Ceramah

Kelompok	(n)	Informasi Kegiatan Kepaniteraan Klinik				
		Anak	Bedah	Obgyn	PDL	
Audiovisual	<i>Pretest</i>	35	55%	48,75%	75,6%	68,6%
	<i>Posttest</i>	35	77,5%	86,75%	94,5%	80,85%
Selisih			22,5%	38%	18,9%	12,25%
Ceramah	<i>Pretest</i>	35	55%	49,25%	67,8%	65,7%
	<i>Posttest</i>	35	66,75%	61,25%	74,4%	74,3%
Selisih			11,75%	12%	6,6%	8,6%

Analisis terhadap Pemahaman Mahasiswa Dengan Menggunakan Metode Ceramah dan Audiovisual

Tes signifikansi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks test* dengan tingkat signifikansi 5% atau nilai *p value* 0,05. Setelah dilakukan tes signifikansi kepada kelompok media audiovisual didapatkan nilai *p value*=0,00 atau *p*<0,05, artinya terdapat perbedaan bermakna pada hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan pada penelitian ini. Pada kelompok dengan pembelajaran metode ceramah didapatkan selisih hasil *pretest* dan *posttest* sebesar 9,82%, tes signifikansi yang digunakan adalah *Wilcoxon Signed Ranks test* dengan tingkat signifikansi 5% atau *p value* 0,05.

Setelah tes signifikansi dilakukan pada kelompok yang melakukan pembelajaran dengan media audiovisual didapatkan *p value*=0,00 (*p*<0,05), artinya terdapat perbedaan yang bermakna pada hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan pada mahasiswa fakultas kedokteran. Pada kedua kelompok eksperimen terjadi peningkatan pemahaman mahasiswa yang bermakna jika dilihat dari

hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan namun tingkat pemahaman pembelajaran kepaniteraan klinik mahasiswa dengan menggunakan media audiovisual lebih tinggi jika dibandingkan dengan pemahaman mahasiswa yang menggunakan metode ceramah.

Tabel 3. Analisis Perbedaan Hasil Pretest dan Posttest Tingkat Pemahaman Mahasiswa Dengan Menggunakan Metode Ceramah dan Audiovisual

Kelompok	(n)	Rerata pemahaman mahasiswa	<i>P value</i>
Audiovisual	<i>Pretest</i>	35	62,4%
	<i>Posttest</i>	35	85,17%
Ceramah	<i>Pretest</i>	35	59,55%
	<i>Posttest</i>	35	69,37%

Perbandingan Tingkat Pemahaman mahasiswa setelah intervensi

Berdasarkan tabel 4, tingkat pemahaman mahasiswa yang mendapatkan materi pembelajaran melalui media audiovisual memiliki rata-rata pemahaman mahasiswa sebesar 85,17% atau termasuk ke dalam kategori tingkat pemahaman mahasiswa yang baik, sedangkan pembelajaran dengan

menggunakan metode ceramah memiliki rata-rata pemahaman mahasiswa sebesar 69,37% atau termasuk ke dalam kategori tingkat pemahaman mahasiswa yang cukup. Selisih antara pemahaman mahasiswa dilihat dari hasil skor *posttest* yang dilakukan pada kedua kelompok mahasiswa yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan nilai *p value* sebesar 0,05 atau disebut juga dengan tingkat kepercayaan 95%. Tes signifikansi yang dilakukan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks test*.

Tabel 4. Perbandingan Tingkat Pemahaman Mahasiswa dari Hasil *Posttest* dengan menggunakan Metode Ceramah dan Audiovisual

Kelompok	(n)	Rerata pemahaman mahasiswa	<i>P value</i>
Audiovisual	35	85,17%	0,00
Ceramah	35	69,37%	

Berdasarkan tabel 5, hasil wawancara terarah sistematis pada kedua kelompok mahasiswa, diketahui bahwa hampir seluruh mahasiswa merasa perlu mengetahui mengenai kegiatan kepaniteraan klinik sebelum memasuki kegiatan kepaniteraan klinik (98,6%), mayoritas mahasiswa menyatakan pengenalan pembelajaran kepaniteraan klinik perlu diadakan agar mereka mengetahui mengenai tahap kepaniteraan klinik (97,1%), dan hampir seluruh mahasiswa angkatan 2013 yang menjadi subjek dalam penelitian ini menyatakan pengenalan pembelajaran kepaniteraan klinik perlu dilakukan tahun depan pada angkatan selanjutnya (97,1%).

Tabel 5. Penilaian Pendapat Mahasiswa tentang Pengenalan Kegiatan Kepaniteraan Klinik

Pertanyaan	(n)	Ya	Ragu-ragu	Tidak
Menurut pendapat anda apakah perlu untuk tahu tentang kegiatan kepaniteraan klinik sebelum memasuki tahap kepaniteraan klinik?	70	98,6%	1,4%	0%

Menurut Pendapat anda apakah perlu diadakan pengenalan kegiatan kepaniteraan klinik?	70	97,1%	2,9%	0%
Menurut pendapat anda apakah tahun depan perlu diadakan pengenalan kegiatan kepaniteraan klinik?	70	97,1%	2,9%	0%

PEMBAHASAN

Dari hasil *pretest* melalui teknik belajar media audiovisual dengan menggunakan video pada responden, sebanyak 35 mahasiswa termasuk dalam kelompok intervensi memiliki pengetahuan kurang tentang aktivitas kepaniteraan klinik. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada 35 mahasiswa yang termasuk dalam kelompok intervensi dengan teknik ceramah yaitu memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang kegiatan dalam kepaniteraan klinik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebanyak 70 mahasiswa yang menjadi kelompok intervensi memiliki wawasan yang kurang mengenai kegiatan kepaniteraan klinik.

Berdasarkan teknik belajar yang digunakan, kelompok intervensi dengan teknik ceramah memberikan hasil yang lebih rendah daripada kelompok intervensi media audiovisual. Namun demikian, pemahaman partisipan pada kepaniteraan klinik pada kelompok intervensi teknik ceramah mengalami peningkatan pengetahuan dan termasuk dalam kelompok berpengetahuan baik, yang ditunjukkan melalui besaran rata-rata nilai partisipan yang didapat. Hal ini menunjukkan jika teknik ceramah dapat diterima dengan baik pada kelompok mahasiswa melalui penyampaian informasi melalui pembicara, tetapi tidak sebaik kelompok media audiovisual dalam penerimaannya. Hal ini juga terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Bastari yang menyatakan media audiovisual berupa video lebih unggul dalam menyampaikan informasi

apabila dibandingkan dengan metode klasikal atau metode ceramah (Bastari, 2009). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sugandi teknik ceramah memberikan pengetahuan yang sangat banyak tetapi tidak membuat mahasiswa memahami apa yang disampaikan. Teknik ceramah mempunyai kekurangan, seperti cepat membosankan, sehingga kurang efektif untuk menyampaikan informasi (Sugandi, 2006). Media audiovisual memiliki keuntungan yang dapat membuat seseorang mengingat informasi lebih lama dan memberikan gambaran yang lebih nyata (Sugandi, 2006).

Dari empat video tentang kegiatan kepaniteraan klinik yang diperlihatkan pada mahasiswa, didapatkan hasil bahwa peningkatan pemahaman yang paling baik terlihat pada video kegiatan kepaniteraan klinik mengenai *stase* bedah, walaupun semua bagian menunjukkan peningkatan. Metode ceramah juga menunjukkan peningkatan pada topic *stase* bedah. Hal ini menunjukkan bahwa melalui audiovisual, pemahaman mahasiswa tentang aktivitas kepaniteraan klinik dapat meningkat, sehingga dapat membantu mahasiswa memahami tahap kepaniteraan klinik yang akan mereka hadapi. Hal ini sangat baik karena keberadaan media audiovisual dapat memberikan kemampuan replikasi dan disertai dengan fleksibilitas waktu, selama mampu mempertahankan relevansinya dan kesesuaiannya dengan konten yang akan disampaikan (Miftakh & Samsi, 2015). Selain itu, mahasiswa lebih antusias dan termotivasi menjalani proses pembelajaran (Bridge et al., 2009).

Media yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat memberikan dampak positif seperti menimbulkan minat baru, merangsang motivasi belajar, dan mempengaruhi psikologis mahasiswa (Sugandi, 2006). Kualitas yang jelas serta visual yang menarik pada video kegiatan kepaniteraan klinik mengenai *stase* bedah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil *posttest* pemahaman mahasiswa. Pemahaman seseorang akan meningkat lebih baik melalui video yang ditonton dibandingkan hanya melalui

informasi yang didengarkan tanpa adanya contoh nyata atau konkret. Menurut kerucut pengalaman Dale seseorang yang menerima informasi dengan cara didengar dan dilihat atau menggunakan alat penglihatan dan pendengarannya bersama-sama, akan mampu mendemonstrasikan, menerapkan dan mempraktekkan informasi yang diterima (Arsyad, 2011).

Rata-rata nilai yang diperoleh dari kegiatan *posttest* yang dilakukan pada kelompok media audiovisual terdapat peningkatan dibandingkan dengan nilai *pretest*-nya, pada kelompok metode ceramah juga terdapat peningkatan nilai *posttest* dibandingkan dengan nilai *pretest*-nya akan tetapi peningkatan nilainya tidak sebesar peningkatan yang terjadi pada kelompok mahasiswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual. Hal ini menunjukkan bahwa media video dalam proses pembelajaran lebih unggul apabila dibandingkan dengan metode ceramah dalam memberikan informasi dan dapat mempengaruhi tingkat pemahaman mahasiswa (Ginting, 2008) (Schreiber et al., 2010), (Sanjaya, 2015), (Arsyad, 2011), (Miftakh & Samsi, 2015).

Penurunan konsentrasi mahasiswa pada metode ceramah mempengaruhi efektivitas penerimaan informasi oleh peserta ceramah yang dapat berdampak pada jawaban serta nilai *pretest* dan *posttest* mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gulo bahwa ceramah murni hanya efektif untuk sekitar 15 menit pertama, menit-menit berikutnya daya serap siswa terhadap ceramah mulai menurun. Pada penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa media audiovisual mempengaruhi penerimaan informasi lebih baik jika dibandingkan dengan metode ceramah. Minat dan antusias dari peserta video terlihat lebih tinggi jika dibandingkan dengan metode ceramah sehingga informasi yang disampaikan dengan menggunakan video lebih mudah diterima oleh mahasiswa. Sesuai dengan pendapat Sanjaya bahwa penggunaan media audiovisual sebagai media pembelajaran dapat membuat proses pembelajaran *two-way traffic* lebih mungkin

terjadi sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif (Saguni, 2013).

Media audiovisual dapat menarik perhatian dan minat pesertanya lebih baik daripada metode ceramah, namun diskusi yang dilakukan pada metode ceramah dapat mempengaruhi peningkatan pemahaman mahasiswa tentang kegiatan kepaniteraan klinik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wati & Valzon (2019), proses pembelajaran menggunakan metode kombinasi antara buku ajar dan video merupakan salah satu cara yang efektif untuk mempelajari anatomi dibandingkan dengan pemberian materi melalui buku saja atau video saja. Menurut penelitian yang dilakuakn oleh Kumar et al., (2013) proses belajar yang disampaikan dengan menggunakan kombinasi audiovisual lebih banyak disenangi oleh mahasiswa kedokteran. Pengajar harus memperhatikan proses perkuliahan dibangun dengan cara memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh informasi secara faktual dan ringkas. Dengan menggabungkan media audiovisual dan metode ceramah modern kekurangan yang ada pada kedua metode diharapkan dapat diminimalisir sehingga terjadi peningkatan pemahaman mahasiswa (Saguni, 2013).

Di dalam metode ceramah, dosen masih memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar. Terdapat dampak negatif yang ditimbulkan jika metode ceramah terus diterapkan diantaranya: kurangnya partisipasi masyarakat, ketergantungan terhadap pengajar, tidak dapat digunakan dalam gaya belajar seperti pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, serta hubungan interpersonal (Zaini et al., 2007). Sementara itu, kelemahan metode ceramah menurut Zaini et al., (2007), adalah kurang melekat pada ingatan mahasiswa; mahasiswa tidak aktif dalam proses pembelajaran; informasi diperoleh hanya satu arah; *feedback* relatif rendah; menggurui dan melelahkan; monoton; tidak dapat mengembangkan kreatifitas mahasiswa; mahasiswa sebagai objek; dan tidak merangsang mahasiswa untuk membaca.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah belum dilakukannya penelitian gabungan

antara metode tatap muka dan audiovisual, oleh karena itu disarankan untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai penelitian gabungan antara metode tatap muka dan audiovisual untuk dapat lebih meningkatkan pemahaman mahasiswa sebelum memulai kepaniteraan klinik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas pembelajaran menggunakan metode audiovisual dengan metode ceramah memberikan materi pembekalan dalam menghadapi kepaniteraan klinik. Metode pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual terbukti lebih efektif apabila dibandingkan dengan pemberian materi pembelajaran dengan metode ceramah dalam menyampaikan informasi mengenai kepaniteraan klinis pada mahasiswa kedokteran. Hal ini dikarenakan media audiovisual lebih menarik perhatian dan minat mahasiswa dalam memperoleh informasi. Kualitas media yang baik dan jelas juga menjadi salah satu faktor mahasiswa tertarik belajar menggunakan media audiovisual.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, staf IKM-IKK FK Unsri, dan seluruh peserta yang terlibat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gani, H., & Zuhaji, Z. (2015). Peningkatan Prestasi Belajar Mahasiswa Menggunakan Media Audio Visual pada Mata Kuliah Teknik Sepeda Motor. *Jurnal Mekom" Media Komunikasi Pendidikan Kejuruan"*, 2(1), 88–101.
- Abdulah, I., & Dermawan, D. (2013). *Teknologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Silwadi, F. M., Gill, D. S., Petrie, A., & Cunningham, S. J. (2015). Effect of social media in improving knowledge among patients having fixed

- appliance orthodontic treatment: a single-center randomized controlled trial. *American Journal of Orthodontics and Dentofacial Orthopedics*, 148(2), 231–237.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Bastari, M. (2009). *Perbandingan Metode Penyuluhan Klasikal dengan Video Terhadap Pemahaman Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa Sekolah Dasar Islam Az Zahrah Palembang Tahun 2009*. Universitas Sriwijaya.
- Bridge, P. D., Jackson, M., & Robinson, L. (2009). The effectiveness of streaming video on medical student learning: a case study. *Medical Education Online*, 14(1), 4506.
- Erickson, R. P., & Kristina, T. N. (2012). Persepsi Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Terhadap Pelatihan Keterampilan Klinik Di Akhir Pendidikan Sarjana Kedokteran. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 1(1), 1–16.
- Ginting, A. (2008). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Humaniora.
- Haryoko, S. (2009). Efektifitas Pemanfaat Audio Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran. *Jurnal Edukasi Elektro*, 5(1), 1–10.
- Konsil Kedokteran Indonesia. (2012). *STANDAR PENDIDIKAN PROFESI DOKTER INDONESIA (Kedua)*. Konsil Kedokteran Indonesia. https://lampkes.org/unduh/Final_SPPDI_21_Maret_2013_1555037477.pdf
- Kumar, A., Singh, R., Mohan, L., & Kumar, M. K. (2013). Students' views on audio visual aids used during didactic lectures in a medical college. *Asian Journal of Medical Sciences*, 4(2), 36–40.
- Maulana, H. D. (2009). *Promosi Kesehatan* (E. K. Yudha (ed.)). EGC.
- Miftakh, F., & Samsi, Y. S. (2015). Penggunaan media audio visual dalam meningkatkan kemampuan menyimak mahasiswa. *Jurnal Ilmiah SOLUSI*, 2(05), 17–24.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta.
- Purwanto, M. N. (2012). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosda Karya.
- Sadiman, A. S. (2014). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Saguni, F. (2013). Efektivitas Metode Problem Based Learning, Cooperative Learning Tipe Jigsaw, Dan Ceramah Sebagai Problem Solving Dalam Matakuliah Perencanaan Pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan*, 2, 207–219.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Schreiber, B. E., Fukuta, J., & Gordon, F. (2010). Live lecture versus video podcast in undergraduate medical education: A randomised controlled trial. *BMC Medical Education*, 10(1), 68.
- Sugandi, A. (2006). *Teori Pembelajaran*. UPT MMK UNNES.
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosda Karya.
- Wati, H. M., & Valzon, M. (2019). Efektivitas Berbagai Media Pembelajaran Anatomi (Teks, Video Dan Kombinasi Video-Teks) Pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Abdurrah. *Collaborative Medical Journal (CMJ)*, 2(2), 50–56.
- Zaini, H., Munthe, B., & S.A, A. (2007). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta. CTSD (Center for Teaching Staff Development) (6th ed.). Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga.